RADIKALISME DALAM PANDANGAN ISLAM
(Analisa dalam Perspektif al Qur'an dan Hadits)

Oleh: Muhammad Qomarullah
Dosen STAIS Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Islam is a religion that was revealed to the Prophet Muhammad as the last prophet and messenger for a way of life of all mankind until the end of time. Understanding Islam harfiyah means" peaceful, happy, bow, and clean". From the definition of Islam is that it does not justify the concept of radicalism and fanaticism that lead to acts of violence or terrorism. Lately reappeared fanaticism and religious radicalism in Indonesia, even rare due to narrow thinking that there was a problem that the use of violence in addressing the differences. The factors the occurrence of radicalism is faaktor thought, economic, political, social, psychological and educational .

Kata kunci: *Radikalisme, Pandangan Islam*

A. Pendahuluan

Keberagaman agama yang ada di Indonesia ini terkadang menimbulkan beberapa ketegangan bahkan permasalahan. Hal ini disebabkan karena pemikiran dan sikap yang dimiliki umat beragama di Indonesia masih pada tingkat *eksklusivisme* yang melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Sikap *eksklusivisme* tersebut muncul hingga akhirnya mengarah kepada *fanatisme*, dan kemudian agama lain dipandang sesat dan wajib dikikis.

Akhir-akhir ini kembali muncul *fanatisme* dan *radikalisme* agama di Indonesia. Bahkan tak jarang akibat pemikiran sempit tersebut terjadilah permasalahan yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, tindakan-tindakan penyimpangan dalam beragama ini tak ayal menimbulkan adu domba terhadap masyarakat pemeluk agama yang sama maupun pemeluk agama lain.

Dalam segi pelanggaran norma-norma Pancasila, *fanatisme* agama ini bahkan hampir melanggar seluruh sila pada Pancasila. Dari pelanggaran dalam beragama hingga pelanggaran sosial. Banyak pihak yang menjadi korban dalam tindakan kekerasan yang sering terjadi. Tindakan yang berawal dari pemikiran sempit yang mengatas namakan agama. Dan pada akhirnya penyimpangan tersebut tentu dapat membawa pengaruh-pengaruh buruk lainnya jika tidak segera ditangani.

Hal tersebut seharusnya membuat masyarakat mawas diri dalam menjaga sikap dan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat seyogyanya mengerti dan memahami tentang *fanatisme* dan *radikalisme* serta dampak-dampak yang akan terjadi.

B. Kata Islam dalam al Qur'an

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Pengertian Islam secara harfiyah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu *S (sin), L (lam), M (mim)* yang bermakna dasar "selamat" (*Salama*).

Pengertian Islam menurut Al-Quran tercantum dalam sejumlah ayat.

1. Islam berasal dari kata "*as-silmu*" yang artinya damai.

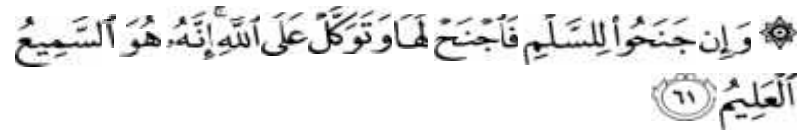

Artinya:

> *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. Al-Anfal:61).*

2. Islam berasal dari kata "aslama " yang artinya menyerahkan diri (pasrah).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ
مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya" (QS. An-Nisa:125).

3. Islam berasal dari kata "*istalma mustaslima* " yang artinya penyerahan total kepada Allah.

بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

"Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri" (QS. Ash-Shaffat:26).

4. Islam berasal dari kata "*saliimun salim* " yang artinya bersih dan suci.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya:

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. Asy-Syu ' ara:89).

5. Islam berasal dari kata "*salamun*" yang artinya selamat.

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya:

> *"Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku" (QS. Maryam:47).*

Pengertian Islam menurut Al-Quran tersebut sudah cukup mengandung pesan bahwa kaum Muslim hendaknya cinta damai, pasrah kepada ketentuan Allah SWT, bersih dan suci dari perbuatan nista, serta dijamin selamat dunia-akhirat jika melaksanakan risalah Islam.

C. Toleransi Perspektif Hadis Nabi

Di dalam salah satu hadis Rasulullah Saw beliau bersabda :

« أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَى اللهِ الحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ »

Artinya:

> *"Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran"* (Bukhari 1400 H: 29)

Imam Ibnu Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini beliau berkata:

> "Hadis ini di riwayatkan oleh Al-Bukhary pada kitab Iman Bab Agama itu mudah didalam shahihnya secara *Mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis shahih menurut Imam al-Bukhary, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adab al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abbas dengan sanad yang *hasan* (al Asqalany 1996: 94). Sementara Syekh Nashiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*." (al Albany 1415 H: 122).

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspek agama baik dari aspek Aqidah maupun Syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititik beratkan pada wilayah muamalah dimana Rasulullah Saw bersabda :

« رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى »

Artinya:

> *"Allah merahmati atau menyayangi seseorang yang toleran dalam menjual, membeli dan memutuskan perkara"*. (al Bukhary 1400 H: 81).

Imam al-Bukhary (1400 H: 81)memberikan bab pada kata *as-Samahah* (toleran) dalam hadis ini dengan kata kemudahan, beliau berkata "Bab Kemudahan Dan Toleransi Dalam Jual-Beli". Ibnu Hajar al-Asqalany (1996: 207). ketika mengomentari hadis ini beliau berkata "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Islam sejak datangnya berdiri di atas azaz kemudahan, Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya;

> *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan"*. (al Bukhary 1400 H: 29).

Ibnu Hajar al-Asqalany (1996: 143) berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *Tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: *"Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan"* artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan, maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Dalam riwayat lain di sebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw datang kepada Aisyah r.a, pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama Aisyah r.a, wanita tersebut memberitahukan kepada

Rasulullah Saw perihal shalatnya kemudian Rasulullah Saw bersabda :

مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Artinya:

> *"Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai di sisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten".* (al-Asqalany (1996: 143).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu menberitahukan kepada Rasulullah Saw tentang shalat malamnya yang membutnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah Saw memerintahkan kepada Aisyah untuk menghentikan cerita sang wanita sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya. (al Bukhary 1400 H: 29).

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama ini terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalannya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zamat bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

D. RADIKALISMA DALAM ISLAM

Menurut bahasa radikalisme berasal dari bahasa latin *radix, radicis* (Jocano 1973: 199-222) yang berarti akar dan *radicula, radiculae* yang artinya akar kecil. Berbagai makna radikalisme itu mengacu pada kata akar atau mengakar. Dalam kamus besar bahasa indonesia radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis habisan, amat keras menuntut perubahandan maju berpikir atau bertindak.

Menurut istilah radikalisme memiliki berbagai pengertian tergantung aspek sudut pandangnya; Dalam sudut pandang keagamaan mengandung makna paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaan cukup tinggi dan sering kali mengggunakan kekerasan dalam aktualisasi paham keagamaan yang di anut dan di yakininya. Para kelompok radikalisame menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Tidak hanya bersifat wacana atau pemikiran pada batas batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan atau aksi di lapangan.

Menurut Horace M. Kallen (www.radicalacademy.com.html, diakses Senin 30 September 2014). radikalisme di tandai oleh tiga kecenderungan umum yaitu:

1. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan
2. Radikalisme tidak henti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikalisme berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai pengganti dari tatanan yang sudah ada.
3. Kaum radikalisme memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial kaum radikalis memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Maka, Secara teoritis radikalisme mucul dalam bentuk aksi penolakan, perlawanan, dan keinginan dari komunitas tertentu agar dunia ini di ubah dan ditata sesuai dengan doktrin agamanya

Pluralisme tetap menjadi komitmen kita untuk membangun bangsa yang modern yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis secara damai. Pluralisme itu sendiri adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk.

Sejarah timbulnya khawarij pemicu dalam masyarakat adalah persoalan keadilan. Dari dahulu sampai sekarang. Bermula pada protes Abdullah Bin Dzul Khiwaishirah At Tamimi kepada Nabi yang membagi harta rampasan perang, Berkata: Berbuat adillah ya

Rasulullah padanya, Nabi berkata: Celaka kau! Siapa adil bila aku (kata nabi) tidak adil. Karena jengkelnya Umar bin Khattab berkata : Biarkan aku penggal lehernya, Rasul berkata: Biarkan dia. (www.arrahmah.com/kajian-islam/isis-dan-khawarij-dalam-tinjauan-sejarah.html. diakses Senin 30 September 2014).

Ketika dilaksanakan *tahkim* (*arbitrasi*) mengakhiri perang antara Ali dan Muawiyah di Shiffin, pihak Ali diwakili Abu Musa Al Asyari dan pihak Muawiyah diwakili Amru Bin Ash, *Tahkim* ini diterima Ali bin Abi Thalib, maka sekolompok pasukan Ali yang tidak setuju tahkim itu memisahkan diri karena dianggapnya *tahkim* itu kesalahan yang membawa kepada kekufuran. Sesuai Firman Allah SWT pada surah Al Maa'idah ayat 44 yang berbunyi:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ
أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟
مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ
وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*

Sayyid Quthub penggagas teori radikal pengkafiran jahiliyah modern. Rakyat diprovokasi membenci pemerintah, penafsiran terhadap ayat suci Al-Qur'an dimonotori oleh mereka dan jika dilakukan oleh orang lain tidak benar. membalikkan kejahatan seperti oleh teroris sekarang. Karena itu ciri-ciri paham radikal:

1. *Fanatisme* terhadap golongannya
2. *Ekskulusifisme*
3. Dirinyalah penafsir agama yang benar
4. Pemurni Agama

Perkembangan keorganisasian di Indonesia pada masa reformasi, baik organisasi keagamaan maupun organisasi kemasyarakatan non predikat agama cukup subur dan cenderung kurang terkontrol khususnya apakah semua yang berdiri itu sudah berdasarkan Pancasila sebagai falsafah Negara NKRI.

Adapun faktor-faktor terjadinya radikalisme adalah (Sabirin Rahimi 2004).

a. Faktor Pemikiran

Merebaknya dua *trend* paham yang ada dalam masyarakat Islam, yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran ummat Islam. Sehingga jika ummat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya maka ia harus melepaskan baju agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara pilosofi anti terhadap agama.

Sedang pemikiran yang kedua adalah mereflesikan penentangannya terhadap alam relaitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi, dunia saat ini dipandanganya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah Swt, penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung dari pada paham *fundamentalisme*.

Kedua corak pemikiran inilah yang jika tumbuh subur dimasyarakat akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif bagi bangsa bahkan agama yang dianutnya. Kedua trend pemikiran yang satunya menolak agama dan yang kedua mengajak kepada paham agama yang keras, justru akan melahirkan reaksi yang bertentangan dengan misi diciptakannya manusia oleh Allah Swt di semesta ini sebagai mahluk yang seharusnya mendatangkan kemakmuran dunia.

Di samping itu, banyaknya sekelompok orang yang lebih memilih memperdalami agama, namun tidak berdasarkan sumber yang otentik, ataupun ulama yang benar-benar memiliki pemahaman

agama yang luas dan benar (*rusukh*). Terkadang sumber bacaannya adalah buku-buku terjemahan yang kurang dapat dipertangungjawabkan, menerima ilmu dari orang yang pemahaman agamanya sangat dangkal. Ahli kimia berbicara al-Qur'an, ahli kedokteran berbicara tafsir, ahli teknik bom berbicara fiqh jihad.

Apa jadinya kesimpulan yang mereka keluarkan. Padahal al-Quran, tafsir, dan fiqh jihad memiliki karakteristik dan syarat-syarat yang sangat teliti dan khusus dan harus tepat sesuai fungsi dan kegunaannya. Hal itu sama saja, dengan apa jadinya jika seorang ahli agama berbicara kedokteran, berbicara pertanian, teknik mesin dan lain-lain.

Maka memahami sesuatu ilmu termasuk agama harus berdasarkan dari sumber dan ahlinya yang otentik, jika tidak penyelewengan-penyelewengan kesimpulan yang dijelmakan melalui aksi akan berakibat fatal bagi manusia itu sendiri.

b. Faktor Ekonomi

William Nock pengarang buku "Perwajahan Dunia Baru" mengatakan: Terorisme yang belakangan ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia". *Liberalisme* ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika pola ekonomi seperti itu terus berlangsung pada tingkat global, maka yang terjadi reaksinya adalah terorisme internasional. Namun jika pola ekonomi seperti ini diterapkan pada tingkat Negara tertentu, maka akan memicu tindakan terorisme nasional.

Karena boleh jadi problem kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejam dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan teror.

Sangat tepat jika kita renungkan hadits nabi yang mengatakan, "*Kaada al-Faqru an yakuuna Kufran*". Hampir-hampir saja suatu kefakiran dapat meyeret orangnya kepda tindakan kekufuran". Bukankah tindakan membunuh, melukai, meledakkan diri, meneror suatu tindakan yang dekat dengan kekufuran?

c. Faktor Politik

Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, tidak semata hobi bertengkar dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari ada anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Mereka akan sayang dan menjaga kehormatan negaranya baik dari dalam maupun dar luar.

Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan *skeptis* masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

Bukankan kita pernah membaca sejarah lahirnya garakan khawarij pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib r.a. yang merupakan *mascot* gerakan terorisme masa lalu yang juga disebabkan oleh munculnya *stigma* ketidakstabilan dan ketidakadilan politik pada waktu itu. Sehingga munculah kelompok-kelompok yang saling mengklaim paling benar, bahkan saling mengkafirkan satu sama lainnya. Tentu kita tidak ingin sejarah itu terulang kembali saat ini.

d. Faktor Sosial

Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berhujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekolompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Dalam gerakan agama sempalan, biasanya mereka lebih memilih menjadikan pandangan tokoh atau ulama yang keras dan kritis terhadap pemerintah. Karena mereka beranggapan, kelompok ulama yang memiliki pandangan moderat telah *terkooptasi* dan

bersekongkol dengan penguasa. Sehingga ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin* itu tidak mereka ambil bahkan dijauhkan dan mereka lebih memilih pemahaman yang keras dari ulama yang yang kritis tersebut. Dari sinilah lalu, maka pemikiran garis keras Islam sesungguhnya sangat kecil, dan tidak mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya. Namun gerakan dan tindakannya yang nekat dan tidak terkontrol, menjadikan wajah Islam yang moderat dan mayoritas itu seolah tertutup dan hilang.

Maka tugas kita adalah mengembalikan fungsi ulama sebagai pengawal masyarakat dari penyimpangan-penyimpangan pemahaman dan akidah, serta mengembalikan lagi kepercayaan ummat yang putus asa dengan kondisi sosial yang ada, untuk tidak lebih tergelincir jauh kepada kelompok yang cenderung menghalalkan segala cara untuk melakukan proses perubahan sosial yang berlandaskan pada ajaran agama. Dalam hal ini kelompok moderat Islam harus lebih disuport dan dibantu, ketimbang energi kita hanya dikuras untuk menghabisi kelompok-kelompok radikal saja.

e. Faktor Psikologis

Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegaggalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat. Orang tersebut akan melakukan perbuatan yang mengejutkan sebagai reaksi untuk sekedar menampakkan eksistensi dirinya.

Dr. Abdurrahman al-Mathrudi pernah menulis, bahwa sebagian besar orang yang bergabung kepada kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi mengalami kegagalan dalam hidup dan pendidikannya. Mereka inilah yang harus kita bina, dan kita perhatikan. Maka hendaknnya kita tidak selalu meremehkan mereka yang secara ekonomi dan nasib kurang beruntung. Sebab mereka ini sangat rentan dimanfaatkan dan *dibrain washing* oleh kelompok yang memiliki target terorisme tertentu.

f. Faktor Pendidikan

Sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah. Sekolah-sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum, sememtara sekolah umum alergi memasukan kurikulum agama.

Dan tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, namun hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamananya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.

Demikianlah penjabaran enam faktor penyulut terorisme, semoga dapat bermanfaat. Tugas kita ke depan tentu sangat berat, maka diperlukan kerjasama yang sinergis antara semua elemen bangsa, baik ulama, pemerintah, dan masyarakat untuk mengikis tindakan terorisme sampai ke akar-akarnya. Paling tidak langkah itu dapat dimulai dengan cara meluruskan paham-paham keagamaan yang menyimpang oleh ulama, menciptakan keadilan dan stabilitas ekonomi dan politik oleh pemerintah. Serta menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya tatanan masyarakat yang damai, toleran, aman, merdeka, religius, bertaqwa dan memiliki semangat kecintaan tanah air yang kuat.

E. Mahasiswa dan Radikalisme

Sebagai seorang pelopor dalam mengubah jalan dan arahnya sebuah sejarah bangsa ini, tentu mahasiswa senantiasa menggunakan

apa yang mereka miliki sebagai landasan dalam berpijak intelektualitas. Maraknya tindakan-tindakan radikalistik di kalangan mahasiswa-salah satu contohnya yang kerap terjadi di lingkungan kampus pada saat pentas demokrasi mahasiswa berlangsung seperti Pemilihan SENAD Mahasiswa-hanya akan menyisakan beribu luka, serta harapan dan kekecewaan berlarut-larut tanpa akhir. Dan ini, justru akan menimbulkan beragam tanya bahwa apakah ketimpangan harus dijawab dengan ketimpangan yang serupa? Padahal, kita tahu bahwa posisi mahasiswa adalah sebagai *problem solver* (pemecah masalah) bukan pencari atau penambah masalah. (Radikalisme agama, www.milakomunikasidanpenyiaranislam.com.html, diakses senin, 30 September 2014).

Memang, kondisi objektif bangsa ini sangat sarat akan keragaman, apalagi di lingkungan kampus. Beragamnya budaya, etnis, bahasa, hingga pada tataran paling sensitif sekalipun seperti ideologi, sangat mungkin menjadi pemicu lahirnya trend-trend radikalisme di kalangan mahasiswa. Sehingga, banyak pihak yang tidak bertanggungjawab justru menjadikannya sebagai sebuah peluang strategis untuk melancarkan politik adu dombanya seperti sentimen organisasi ataupun kedaerahan, yang semuanya bermuara pada sebuah sengketa kekuasaan belaka. Sentimen-sentimen semacam inilah yang kemudian dijadikan landasan untuk membenarkan radikalisme bahkan pada tataran secara terang-terangan untuk meraup apa yang diinginkannya.

Karena itu, peran mahasiswa sendirilah yang sangat diharapkan dalam persoalan semacam ini. Sebagai kaum muda terpelajar, semestinya mahasiswa mampu menempatkan keberagaman sebagai sebuah hal yang semestinya diapresiasi, atau bahkan dijadikan sebagai pendidikan multi-kultur di kalangan mahasiswa sendiri. Dengan begitu, perbedaan akan senantiasa dipandang sebagai rahmat, bukan sebagai pemicu sebuah perpecahan.

F. Penutup

Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi

yang ditolak, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikalis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada.

Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikal Islam di Indonesia pada umumnnya adalah bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang, penerapkan ajaran Islam secara praktis tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak, menyingkatkan keberagaman masyarakat, kelemahan Islam dalam politik dan lengsernya masa Orde Baru yang menyebabkan umat Islam frustasi sehingga menjadi mayoritas yang diam, Islam dalam politik tahun 1980an telah sampai kepada jalan buntu, beberapa intelektual Islam telah mengajukan jalan lain dengan membawa Islam ke jalan lain selain politik, Islam telah terdistorsi karena Islam telah dipahami secara parsial.

Kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia sangat banyak dan tak terhitung, maka bagi mahasiswa untuk selalu waspada dalam mengikuti kegiatan keorganisasian. Sehingga tidak terjerumus dalam pemikiran radikal. Adanya gerakan Islam radikal ini menyebabkan beberapa akibat di Indonesia. Seperti dampak sosial serta dampak yang mengancam keutuhan NKRI. Perubahan sosial sering dikaitkan dengan adanya tindakan ataupun gerakan yang mensugesti seseorang untuk melakukan suatu perubahan. "*wallahu a'lamu bis shawwab"*.

DAFTAR PUSTAKA

Afadlal, dkk 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia.* LIPI Press, Jakarta.

Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim 1400 H. *al-Jami' al-Shahih,Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah.* Cet. I; Maktah as-Salafiyah, Kairo.

Al-Asqalany, Ahamd bin Ali bin Hajar 1417 H / 1996 M. *Fath al-Bary.* Cet. I; Jld. II, Madinah al-Munawarah.

Al-Albany, Muhammad Nasiruddin 1415 H. *Shahih adab al-Mufrad.* Cet. II; Dar ash-Shiddiq, Beirut.

http://www.arrahmah.com/kajian-islam/isis-dan-khawarij-dalam-tinjauan-sejarah.html. diakses Senin, 30 September 2014.

Jocano, F. Landa 1973. *Ideology and Radical Movements in the Philippines: A Preliminary View*. dalam Hans Dieter Evers (ed), *Modernazation in Southeast Asia.* Oxford University Press, Singapore-Kuala Lumpur.

Kallen, Horace M. *The Choice of Freedom*, http://www.radicalacademy.com/amphilosophyessay32.htm diakses Senin, 30 September 2014.

http://milakomunikasidanpenyiaranislam.com. *Radikailsme Agama*. diakses senin, 30 September 2014

Mubarak, M. Zaki 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.

Sabirin, Rahimi 2004. *Islam dan Radikalisme*. Athoyiba, Jakarta.

Rahmat, M.Imdadun 2005. *Arus Baru Islam Radikal.* Erlangga, Jakarta.